



JBK

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 16, Issue 2, 2020

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Kinerja Perusahaan: Teknologi Informasi dan Kewirausahaan pada Usaha Kecil

Purnomo¹, Lili Adi Wibowo², Ratih Hurriyati³, Heny Hendrayati⁴, Disman⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹e-mail: maspur@upi.edu

Abstract. The success of the firm depends on dynamic capabilities, as they provide opportunities for competitiveness and solid performance in a dynamic business environment. This study examines the role of firm capacity and entrepreneurial capacity with a dynamic capacity perspective. A total of 121 respondents data were collected from small scale firms in manufacturing sector using convenience sampling method. All hypothesis has been analyzed through the structural equation method using AMOS software. Findings show that information technology (IT) infrastructure has a significant effect on absorption capacity and has no significant effect on firm entrepreneurship. While the absorption capacity has a significant effect on company performance and has no significant effect on firm entrepreneurship. Small scale firms cannot always keep up with rapid changes in IT infrastructure. It is caused by financial limitations they have. The absorption capacity in this study cannot bridge the knowledge gap for firm entrepreneurship, the lack of small business initiatives to create an innovation that results in weak external knowledge as an input to sophisticated IT infrastructure.

Keywords: *company performance, information technology, corporate entrepreneurship, absorption*

Abstrak. Keberhasilan usaha kecil tergantung pada kemampuan dinamis, karena memberikan peluang untuk tetap kompetitif dan berkinerja baik di lingkungan bisnis yang dinamis. Menerapkan pandangan kemampuan dinamis, penelitian ini menyelidiki peran kapasitas penyerapan dan kewirausahaan perusahaan. Sejumlah 121 data responden dapat dikumpulkan dari usaha sektor manufaktur skala kecil dengan metode convenience sampling. Hipotesis penelitian telah dianalisis melalui metode persamaan struktural dengan menggunakan perangkat lunak AMOS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi informasi (TI) berpengaruh signifikan terhadap kapasitas penyerapan dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kewirausahaan perusahaan. Sedangkan kapasitas penyerapan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kewirausahaan perusahaan. Usaha kecil skala kecil tidak dapat selalu mengikuti perubahan infrastruktur TI yang cepat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan finansial yang dimiliki. Kapasitas penyerapan pada studi ini tidak dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan untuk kewirausahaan perusahaan, kurangnya inisiatif para pengusaha usaha kecil sektor kecil untuk menciptakan suatu inovasi yang mengakibatkan lemahnya pengetahuan eksternal sebagai input infrastruktur TI yang canggih.

Kata Kunci: *kinerja perusahaan, teknologi informasi, kewirausahaan perusahaan, daya serap*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi (TI) memainkan peran penting dalam keberhasilan organisasi terlepas dari skalanya. Entah itu organisasi bisnis kecil, menengah, atau besar, pentingnya teknologi informasi (TI) memegang posisi vital bagi setiap bisnis untuk berhasil. Namun, telah disimpulkan bahwa karakteristik, sifat, aplikasi, dan tingkat penggunaan TI di usaha kecil dan menengah (UKM) berbeda jika dibandingkan dengan perusahaan bisnis besar (Palacios-Marqués *et al.*, 2015). Literatur yang ada menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kemampuan TI dan kinerja UKM (Neirotti & Raguseo, 2017). Meskipun hubungan positif, mekanisme di mana kemampuan TI meningkatkan kinerja UKM masih belum jelas (Drnevich & Kriauciunas, 2011). Sehingga, dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut peran kapabilitas TI dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan.

Infrastruktur TI suatu perusahaan dapat mempengaruhi kapasitas untuk memanfaatkan sumber daya TI secara strategis (Chen *et al.*, 2017). Khususnya, fleksibilitas infrastruktur TI dapat membantu perusahaan untuk mengenali pengetahuan saat ini dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memperoleh pengetahuan eksternal (Vrontis *et al.*, 2017). Oleh karena itu, fleksibilitas infrastruktur TI membantu meningkatkan kapasitas penyerapan melalui peningkatan pertukaran pengetahuan dan aliran di seluruh perusahaan (Martin-Rios & Erhardt, 2017). Kapasitas penyerapan pada penelitian ini mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh, mengasimilasi, mengubah, dan mengeksploitasi sumber daya berbasis pengetahuan (Xie *et al.*, 2018). Secara khusus, konektivitas komponen TI membantu perusahaan untuk bertukar pengetahuan dan berkomunikasi dengan mitra saluran lainnya, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan perusahaan (Santoro *et al.*, 2018). Modularitas komponen-komponen TI membantu perusahaan untuk memodifikasi infrastruktur TI mereka, memungkinkan mereka untuk memenuhi berbagai persyaratan manajemen pengetahuan dan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memproses dan berbagi pengetahuan secara efisien. TI mempengaruhi struktur dan konten pengetahuan perusahaan (Chuang & Huang, 2018) dan membantu dalam pengetahuan lintas fungsionalnya dengan mengurangi kerumitan bagi pengguna (Coradi *et al.*, 2015). Selain itu, fleksibilitas infrastruktur TI memfasilitasi akses kapasitas penyimpanan domain pengetahuan perusahaan yang ditempati oleh departemen dan unit bisnis yang berbeda (Oliveira *et al.*, 2014), yang meningkatkan memori dalam hal bidang yang menghubungkan pengetahuan perusahaan. Karena itu, hipotesis pertama yang diusulkan adalah Fleksibilitas infrastruktur TI secara positif mempengaruhi kapasitas penyerapan (H1).

Informasi yang digunakan dalam perusahaan mendukung lingkungan teknologi yang kondusif untuk kegiatan kewirausahaan perusahaan. Penggunaan strategis TI memungkinkan kegiatan kewirausahaan yang diinginkan dilakukan dengan kewaspadaan proaktif (Erevelles *et al.*, 2016). Agar tetap terlibat dalam kegiatan kewirausahaan perusahaan, perusahaan perlu mengadopsi pendekatan agresif saat menggunakan IT untuk pemindaian dan penyaringan data ketika ada perubahan tren di pasar. Jika suatu perusahaan bermaksud untuk mengadopsi pendekatan proaktif mengenai peluang baru dan yang ada, ketersediaan data akurat tepat waktu (paling penting yang membantu dalam proses pengambilan keputusan) tampaknya sangat penting jika perusahaan ingin melanjutkan inisiatif kewirausahaannya. Untuk tujuan itu, fleksibilitas infrastruktur TI memastikan pengumpulan data dan analisis data tentang barang dan preferensi konsumen, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, infrastruktur TI membantu perusahaan dalam berbagi dan mendukung prosedur dan kegiatan inovasi bisnis (Islam *et al.*, 2015; Kusumah, 2019). Kemampuan ini memperkuat manajemen perusahaan dalam mempercepat dan mengelola inovasi serta efisiensi fungsi bisnis secara keseluruhan (Teece *et al.*, 2016). Selanjutnya, Todd & Javalgi (2007) menyatakan bahwa fleksibilitas infrastruktur TI berkontribusi pada pengembangan perusahaan dengan memperkenalkan inisiatif inovasi yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan pasar. Dengan demikian, perusahaan harus mengembangkan fleksibilitas infrastruktur TI yang kuat untuk memimpin perusahaan menuju inovasi. Dalam nada yang sama, pengembangan infrastruktur TI dalam perusahaan cenderung memiliki komunikasi

yang kuat, kerja sama, dan hubungan antar departemen dalam hal kegiatan yang terkoordinasi dengan baik.

Hubungan antara fleksibilitas infrastruktur TI dan usaha bisnis diperkuat dengan memberikan bantuan dalam identifikasi kebutuhan usaha bisnis baru dan pelaksanaan kegiatan usaha (Weill *et al.*, 2002). Kegiatan wirausaha difasilitasi oleh infrastruktur TI perusahaan dengan memperbaiki persyaratan bisnis perusahaan (Bhatt & Emdad, 2010), dan memungkinkan perusahaan untuk mendefinisikan kembali proses perusahaan dengan bantuan investasi yang cukup besar dalam kegiatan pembaruan (Teece, 2014). Akibatnya, kegiatan kewirausahaan perusahaan dapat berhasil dimulai ketika dimanfaatkan oleh fleksibilitas infrastruktur TI (Del Giudice & Straub, 2011). Dalam perspektif di atas, maka hipotesis kedua adalah Fleksibilitas infrastruktur TI secara positif mempengaruhi kewirausahaan perusahaan (H2).

Literatur menyatakan bahwa orientasi pengetahuan adalah aspek penting dari kewirausahaan perusahaan (Oh & Pinsonneault, 2007). Telah ditemukan sebagai elemen penting untuk mengembangkan cara alternatif untuk menyelesaikan sesuatu, dan tidak diragukan lagi itu adalah persyaratan utama dari era modern. Gregor (2006) menjelaskan kewirausahaan perusahaan dalam hal berurusan dengan pengetahuan saat ini untuk melakukan sesuatu yang berbeda, dalam hal produk, proses, dan sistem. Generasi pengetahuan baru terutama merupakan tanggung jawab khusus untuk penelitian dan pengembangan (Litbang) di bidang masing-masing. Hal tersebut terkait dengan basis pengetahuan internal dan visi perusahaan untuk berinvestasi dalam kegiatan R&D yang berkelanjutan (Ajamieh *et al.*, 2016). Menurut Setia *et al.* (2013), peluang yang muncul adalah pertimbangan mendasar dari kewirausahaan perusahaan. Namun, ada hubungan langsung antara peluang dan ketidakstabilan dalam lingkungan kompetitif saat ini, yang menarik perhatian perusahaan terhadap sumber daya pengetahuan dalam konteks kewirausahaan perusahaan (Francalanci & Morabito, 2008). Kapasitas penyerapan dalam konteks penelitian ini memungkinkan perusahaan untuk menggunakan transmisi pengetahuan untuk mengejar kewirausahaan perusahaan dan juga membantu dalam memenuhi tantangan yang akan datang untuk kewirausahaan perusahaan (Jiménez-Barrionuevo *et al.*, 2019). Spektrum belajar sambil bekerja adalah apa yang memungkinkan perusahaan untuk unggul dalam domain kompetensi inti. Namun, kewirausahaan perusahaan memungkinkan masuknya proses produktif, menjembatani kesenjangan pengetahuan, dan memastikan ketersediaan dan transformasi pengetahuan baru untuk meningkatkan kewirausahaan perusahaan (Lane *et al.*, 2006). Dengan demikian hipotesis yang diusulkan adalah kapasitas penyerapan secara positif mempengaruhi kewirausahaan perusahaan (H3).

Kapasitas penyerapan telah dianggap kritis dalam memanfaatkan dan menciptakan pengetahuan, yang membantu mempertahankan posisi kompetitif (Pavlou & El Sawy, 2006). Ketika aset berbasis pengetahuan dari suatu organisasi didefinisi ulang dan ditata dengan terampil, organisasi kemudian akan dapat mengelola perubahan secara menyenangkan dan responsif. Hal tersebut kemudian akan dapat meningkatkan pertumbuhannya dengan merestrukturisasi kemampuannya, menyelaraskan perubahan sehubungan dengan operasinya dan domain lainnya, dan dengan demikian meningkatkan inovasi dan posisi keuangannya (Murovec & Prodan, 2009). Berdasarkan pandangan kemampuan dinamis, perusahaan dengan kapasitas penyerapan yang kuat kemungkinan akan memperoleh pengetahuan baru secara eksternal baik dari pesaing, pelanggan, mitra saluran, dan pemasok. Organisasi kemudian menerapkan pengetahuan tersebut untuk mengenali peluang pasar (Malhotra *et al.*, 2005), seperti kecenderungan pelanggan, inovasi dalam teknologi, lingkungan yang tidak pasti, dan kecenderungan perubahan tempat pasar; semua elemen ini akan secara kritis meningkatkan tingkat laba dan pangsa pasar (Camisón & Forés, 2010).

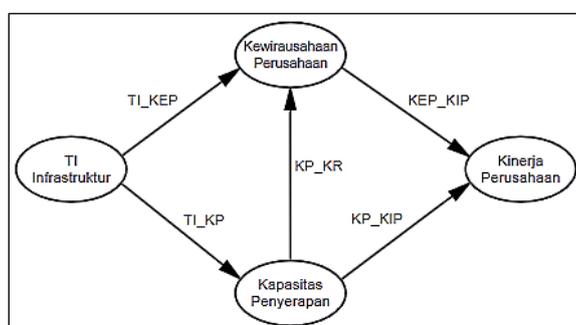
Dalam pandangan literatur sebelumnya, kinerja suatu perusahaan adalah hasil dari kapasitas penyerapan (Zahra & Hayton, 2008). Kapasitas penyerapan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan eksternal baru bersama dengan aplikasi praktis dari pengetahuan tersebut dari sudut pandang komersial; yang pada gilirannya menghasilkan peluang laba dan meningkatkan produktivitas. Kapasitas penyerapan karyawan bermanfaat dalam kaitannya dengan output tingkat tinggi dalam proyek-proyek penjelajahan dan pada

akhirnya meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengatasi faktor-faktor risiko internal (Seo *et al.*, 2015). Fischer *et al.* (2010) telah menemukan bahwa sehubungan dengan kemampuan dinamis, kapasitas penyerapan memberikan margin untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis secara keseluruhan dalam hal kualitas dan nilai. Dengan demikian hipotesis yang diusulkan adalah kapasitas penyerapan secara positif mempengaruhi kinerja perusahaan (H4).

Dalam organisasi yang sukses, kewirausahaan perusahaan dianggap sebagai variabel strategis (Antoncic & Prodan, 2008), karena mempengaruhi pertumbuhan, kelangsungan hidup, dan kinerja organisasi (Antoncic & Hisrich, 2001). Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kegiatan kewirausahaan mereka yang memungkinkan manajemen mencari solusi inovatif untuk masalah tersebut (Martin-Rios & Erhardt, 2017). Perusahaan menjadi mampu menghadapi tantangan dan ancaman eksternal atau internal dengan mengadopsi kegiatan kewirausahaan perusahaan, yang secara signifikan berkontribusi pada pencapaian pertumbuhan bisnis dan target profitabilitas (Fosfuri & Tribó, 2008). Peneliti terdahulu menyarankan bahwa, dalam lingkungan yang sangat kompetitif, perilaku kewirausahaan sangat penting untuk semua jenis perusahaan bisnis jika mereka benar-benar ingin bertahan hidup dan berkembang. Oleh karena itu, perusahaan biasanya terlibat dalam kegiatan kewirausahaan perusahaan (inovasi, pembaharuan diri, penjelajahan bisnis, dan proaktifitas) untuk meningkatkan daya saing mereka (Setia *et al.*, 2013).

Inovasi dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya perusahaan dapat memberdayakan serta melacak perubahan yang ditingkatkan dalam berbagai produk dan layanan (Zahra & Covin, 1995). Selain itu, perusahaan menjadi mampu memahami hasil kinerja awal mereka jika mereka menikmati kegiatan yang berkaitan dengan inovasi karena hal ini terbukti pada akhirnya memperkuat kinerja keuangan. Oleh karena itu, pendekatan proaktif ini memungkinkan perusahaan untuk meraih peluang bisnis baru yang diperlukan untuk kelangsungan hidup di masa depan (Augier & Teece, 2009). Proaktif dan inovasi datang bersama dengan aktivitas kewirausahaan perusahaan. Oleh karena itu, kewirausahaan perusahaan meningkatkan kinerja, menyiapkan berbagai departemen untuk tantangan yang akan datang, dan memungkinkan perusahaan untuk berhasil dalam usaha bisnis baru (Brinckmann *et al.*, 2010). Mengikuti argumen yang telah dipaparkan, penelitian ini mengusulkan hipotesis bahwa kewirausahaan perusahaan mempengaruhi secara positif kinerja perusahaan (H5).

Berdasarkan kajian literatur di atas, penelitian ini menguji hubungan antara kemampuan TI (fleksibilitas infrastruktur TI) dan kinerja perusahaan bersamaan dengan memeriksa mekanisme UKM yang mendasari kapasitas penyerapan dan kewirausahaan perusahaan. Gambar 1 menyajikan konstruk penelitian ini. Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur tentang pandangan kemampuan dinamis secara empiris dan teoritis yang menunjukkan bagaimana kemampuan TI mempengaruhi kinerja UKM.



Gambar 1. Konsep Penelitian

METODE PENELITIAN

UKM Sektor manufaktur di daerah Jakarta Selatan, dijadikan populasi pada penelitian ini. Perusahaan dengan karyawan yang berkisar 5-19 dianggap perusahaan berukuran kecil (BPS Indonesia, 2019). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling. Peneliti telah memilih UKM manufaktur berukuran kecil yang mengadopsi teknologi cukup canggih, dan mereka telah mendapatkan potensi untuk mengubah pengetahuan eksternal dari lingkungan eksternal untuk menghadirkan inovasi di seluruh sektor produksi. Sehingga sampel terpilih yang memenuhi syarat berjumlah 121 perusahaan (UKM berukuran kecil). UKM yang dipilih menekankan kegiatan kewirausahaan, memperbaharui diri dengan pengetahuan eksternal baru, dan mempertahankan pola hubungan kerja (budaya perusahaan teknologi). Dalam penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2019 ini, pemilik perusahaan adalah informan utama, karena mereka berurusan dengan semua informasi dari fungsi manajemen. Selain itu, mereka adalah sumber informasi penting untuk evaluasi semua variabel penelitian ini dengan memberikan jaminan kerahasiaan data dan penjelasan studi yang komprehensif kepada pemilik perusahaan.

Penelitian ini menggunakan empat *items* yang dirancang oleh Ray *et al.* (2005) dan Saraf *et al.* (2007) untuk mengukur fleksibilitas infrastruktur TI. Responden diminta untuk mengevaluasi kompatibilitas, konektivitas, dan modularitas fleksibilitas infrastruktur TI perusahaan. Kemudian peneliti menggunakan *items* yang dikembangkan oleh (Jiménez-Barrionuevo *et al.*, 2011) untuk mengukur kapasitas penyerapan yang meliputi akuisisi pengetahuan, asimilasi pengetahuan, transformasi pengetahuan, eksploitasi pengetahuan. Kewirausahaan perusahaan diadopsi melalui penelitian Knight (1997) dan Zahra (1993) yang meliputi kerjasama bisnis dan inovasi perusahaan. Terakhir, kinerja perusahaan diukur dengan *items* yang ditetapkan oleh Murray & Kotabe (1999) yang meliputi evaluasi kinerjanya terhadap pesaing utama, pengembalian ekuitas, pengembalian penjualan, pangsa pasar, dan pertumbuhan penjualan selama tiga tahun terakhir. Seluruh variabel penelitian menggunakan kuesioner skala Likert 5 poin.

Profil responden dalam penelitian ini meliputi, usia, jenis kelamin, status pernikahan dan pendidikan terakhir dianalisis menggunakan SPSS. Analisis structural equation model (SEM) juga digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan AMOS. AMOS digunakan untuk menilai kesesuaian model, validitas, reliabilitas, serta hubungan kausal antara variabel dalam penelitian ini. Kesesuaian model (model fit) diukur melalui nilai probabilitas (nilai baik jika < 0.05), RMSEA (nilai baik jika < 0.8), CFI dan TLI (nilai baik jika > 0.9) (Hair *et al.*, 2010). Validitas dan reliabilitas diukur dengan nilai AVE (nilai baik jika > 0.5) dan CR (nilai baik jika > 0.7) (Hair *et al.*, 2014). Setelah mendapatkan hasil yang memuaskan dari model pengukuran penelitian ini, langkah selanjutnya adalah menganalisis model struktural yang menyajikan signifikansi hubungan antara variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, sebanyak 121 tanggapan yang valid diberikan oleh pemilik perusahaan yang berjenis kelamin pria sejumlah 51 orang (42.1%) dan berjenis kelamin wanita sejumlah 70 orang (57.9%). Kemudian, 52.9% dari total responden berusia 31-40 tahun, dan 94.2% dari total responden sudah menikah. Selain itu, 53.7% responden telah memperoleh gelar sarjana.

Tabel 1. Profil Responden

		n	%
Jenis Kelamin	Pria	51	42,1
	Wanita	70	57,9
Usia	≤ 20 tahun	2	1,7
	21-30 tahun	7	5,8
	31-40 tahun	33	27,3
	41-50 tahun	64	52,9
	≥ 51 tahun	15	12,4
Status Pernikahan	Belum Menikah	7	5,8
	Sudah Menikah	114	94,2
Pendidikan Terakhir	SMA/Sederajat	34	28,1
	Diploma	17	14
	Sarjana	65	53,7
	Pasca Sarjana	5	4,1

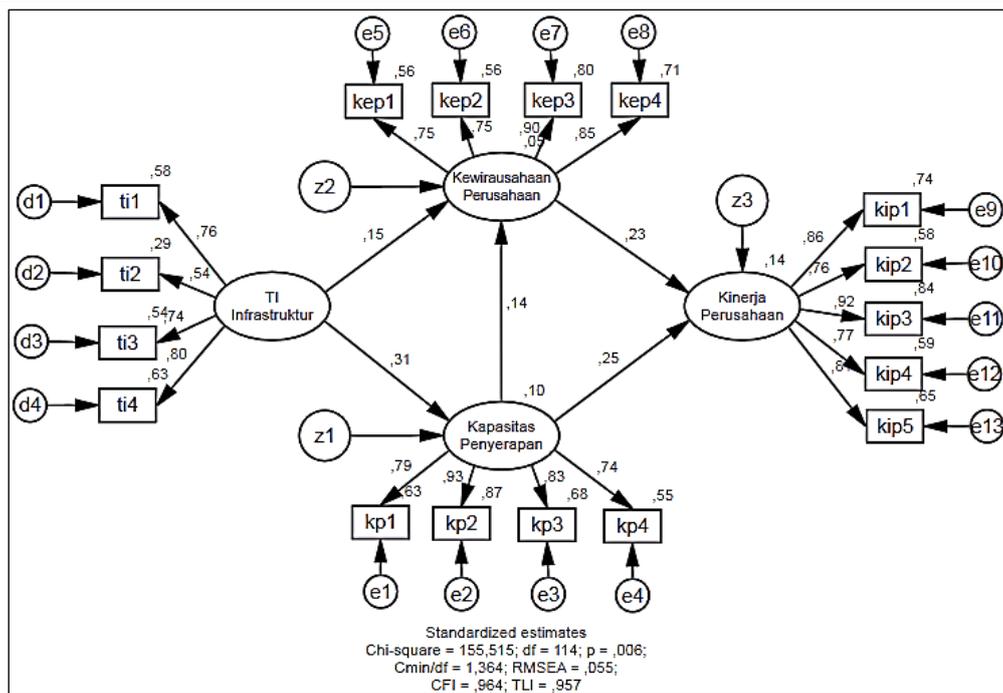
Sumber: Output SPSS, 2020

Hasil menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai *loading factor* lebih tinggi nilai dari 0,5 yang menyajikan signifikansi statis (Hair *et al.*, 2014). Temuan ini menyoroti bahwa semua item berkontribusi pada konstruk penelitian dan dapat dianalisis lebih lanjut. Kecocokan model (*model fit*) dari konstruk penelitian menunjukkan hasil yang mumpuni dengan nilai $p < 0,006 < 0,05$, RMSEA $0,055 < 0,8$, CFI dan TLI $> 0,9$ (lihat Gambar 2). Sedangkan nilai *Average Variants Extracted (AVE)* dan *Composite Reliability (CR)* dievaluasi untuk memeriksa keandalan instrumen penelitian, hasilnya menunjukkan nilai AVE $> 0,5$ dan CR $> 0,7$ sehingga dapat dikatakan nilai tersebut berkategori baik (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Loading Factor, AVE, dan CR

Items	Loadings Factor	AVE	CR
Ti1	0,796	0,513	0,805
Ti2	0,738		
Ti3	0,539		
Ti4	0,763		
Kp1	0,739	0,682	0,895
Kp2	0,825		
Kp3	0,935		
Kp4	0,791		
Kep1	0,746	0,659	0,885
Kep2	0,749		
Kep3	0,896		
Kep4	0,845		
Kip1	0,858	0,681	0,914
Kip2	0,764		
Kip3	0,917		
Kip4	0,769		
Kip5	0,809		

Sumber: Output AMOS diolah, 2020



Gambar 2. Hasil Estimasi AMOS-SEM dan Model Fit

Setelah hasil yang sesuai dan dapat diterima dari model pengukuran, penelitian ini menganalisis hipotesis penelitian dengan membangun model struktural. Proses *bootstrap re-sampling* (1000) digunakan untuk menguji signifikansi konstruk penelitian. Beberapa hipotesis penelitian ini sebagian besar dapat diterima (lihat Tabel 3). TI Infrastruktur (TI) secara positif dan signifikan mempengaruhi kapasitas penyerapan (KP) ($\beta = 0,309$, $p < 0,01$) serta berpengaruh tidak signifikan terhadap kewirausahaan perusahaan (KEP) ($\beta = 0,146$, $p > 0,05$), sehingga hipotesis H1 diterima dan hipotesis H2 ditolak. Kapasitas penyerapan (KP) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kewirausahaan perusahaan (KEP) ($\beta = 0,136$, $p > 0,05$) akan tetapi mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (KIP) ($\beta = 0,254$, $p < 0,01$), sehingga menolak hipotesis H3 dan menerima H4. Sedangkan hipotesis terakhir H5 dapat diterima dengan nilai $\beta = 0,230$, $p < 0,05$, dimana kewirausahaan perusahaan (KEP) dapat mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (KIP). Tabel 3 menyajikan nilai koefisien jalur (β) dan nilai-nilai signifikansi dari semua hubungan variabel penelitian.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

	β	Sig.	Ket.
TI \rightarrow KP	0,309	0,008	Diterima
TI \rightarrow KEP	0,146	0,218	Ditolak
KP \rightarrow KEP	0,136	0,272	Ditolak
KP \rightarrow KIP	0,254	0,008	Diterima
KEP \rightarrow KIP	0,230	0,017	Diterima

Sumber: Output Amos, 2020

Pembahasan

Penelitian ini menguji hubungan antara fleksibilitas infrastruktur TI, kapasitas penyerapan, kewirausahaan perusahaan, dan kinerja perusahaan. Studi sebelumnya telah menemukan bahwa variabel-variabel ini merupakan sumber utama keunggulan kompetitif perusahaan (García-Morales *et al.*, 2014). Namun, ada kelangkaan pengetahuan untuk memahami hubungan terpadu mereka. Teknologi informasi dan literatur nilai bisnis telah menunjukkan dampak TI pada kinerja perusahaan terbukti meningkat, karena memungkinkan perusahaan untuk menemukan dan memanfaatkan kemampuan lain yang mendukung kinerja tinggi perusahaan (Chuang & Huang, 2018). Akan tetapi pada hasil penelitian ini, infrastruktur TI

tidak memiliki dampak terhadap kewirausahaan perusahaan, hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan UKM dengan skala kecil hanya mengikuti trends yang berlangsung di pasar, sehingga penciptaan inovasi terhambat dan tidak dapat memastikan efektivitas dan efisiensi dalam pengembangan produk baru. Selain daripada itu, UKM skala kecil tidak dapat selalu mengikuti perubahan infrastruktur TI yang cepat, hal itu disebabkan oleh keterbatasan finansial yang dimiliki. Keterbatasan finansial akan memperlambat dan menghentikan pengusaha untuk berinovasi (Mohnen *et al.*, 2008; Radas & Bozic, 2012).

Studi ini juga mengembangkan pemahaman tentang pentingnya kapasitas penyerapan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Literatur sebelumnya telah menekankan bahwa kapasitas penyerapan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan eksternal secara efisien, meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar, beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan, dan berinovasi (Chaudhary & Batra, 2018). Dengan demikian, kapasitas penyerapan membantu perusahaan dalam mendapatkan dan mempertahankan posisi kompetitif (Nabeel-Rehman & Nazri, 2019). Kapasitas penyerapan pada studi ini tidak dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan untuk kewirausahaan perusahaan, hal itu terjadi kurangnya inisiatif para pengusaha UKM sektor kecil untuk menciptakan suatu inovasi yang mengakibatkan lemahnya pengetahuan eksternal sebagai input infrastruktur TI yang canggih. Kurangnya inisiatif dapat berpengaruh terhadap pemikiran strategis perusahaan dan ketika itu terjadi, perilaku inovasi tidak akan berkembang (Zahra & Nambisan, 2012). Dengan menyediakan saluran teknologi yang menambah kegiatan kewirausahaan, fleksibilitas infrastruktur TI bertindak sebagai platform bagi perusahaan untuk mendorong dan memastikan efektivitas dan efisiensi dalam pengembangan produk baru (Liu *et al.*, 2013).

Dengan latar belakang teoritis yang diberikan, hasil penelitian kami menggambarkan bahwa fleksibilitas infrastruktur TI memiliki hubungan langsung positif yang signifikan terhadap kapasitas penyerapan. Lebih jauh lagi, kapasitas penyerapan memiliki pengaruh positif pada kinerja perusahaan. Kewirausahaan perusahaan pada studi ini memang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, akan tetapi hasil tersebut hanya terbatas pada ruang lingkup populasi yang kecil. Oleh karena itu, pengembangan penelitian diperlukan dengan menambah jumlah populasi yang ada di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan kinerja, perusahaan berinvestasi besar-besaran dalam kegiatan mereka yang berhubungan dengan IT, terutama dalam perkembangan UKM. Namun, jika perusahaan tidak dapat meningkatkan kemampuan TI mereka untuk meningkatkan kemampuan dinamis, maka investasi mungkin tidak memungkinkan perusahaan untuk menuai manfaat dari kemampuan TI; pada gilirannya, perusahaan tidak dapat mencapai target kinerja mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi manajemen perusahaan untuk bekerja pada kemampuan IT mereka untuk mengembangkan kegiatan yang kuat seperti kapasitas penyerapan dan kewirausahaan perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan kinerja perusahaan mereka. Kerangka kerja yang dianalisis dalam penelitian ini bermaksud sebagai peta jalan bagi pemilik perusahaan untuk mengidentifikasi dan menilai lingkungan bisnis yang lebih baik. Hal tersebut dapat berkontribusi pada perbaikan pengambilan keputusan strategis dan proses desain kebijakan untuk UKM sektor manufaktur ukuran kecil. Kerangka kerja yang dihipotesiskan mendorong pengembangan saluran-saluran UKM yang melaluinya kapabilitas dinamis esensial dalam perusahaan berkembang. Perusahaan juga dapat mengeksplorasi sumber daya perusahaan sehingga langkah proaktif dapat diambil untuk meningkatkan daya saing bisnis.

SIMPULAN

Simpulan

Dalam era perubahan yang dinamis dalam tuntutan pasar dan globalisasi; memperkuat kapasitas penyerapan dan infrastruktur TI menjadi penting bagi organisasi. Peran kapabilitas TI khususnya pada aplikasi TI canggih dapat memainkan peran penting untuk pengembangan perusahaan yang merupakan faktor penentu untuk keberhasilan dalam hal kinerja perusahaan. Ketika perusahaan bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut, karyawan harus

dilengkapi dengan serangkaian keterampilan yang berbeda, sehingga manajemen dapat mengeksploitasi keuntungan prospektif. Kemajuan dalam infrastruktur TI membutuhkan keterampilan TI profesional untuk terus diperbarui. Dengan demikian, perusahaan harus siap untuk meningkatkan infrastruktur TI dan kapasitas penyerapan mereka. Walaupun pada studi ini, kegiatan kewirausahaan tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh infrastruktur TI dan kapasitas penyerapan, akan tetapi masih perlu diteliti kembali dengan menambah populasi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajamieh, A., Benitez, J., Braojos, J., & Gelhard, C. (2016). IT infrastructure and competitive aggressiveness in explaining and predicting performance. *Journal of Business Research*, 69(10), 4667–4674.
- Antoncic, B., & Hisrich, R. D. (2001). Intrapreneurship: Construct refinement and cross-cultural validation. *Journal of Business Venturing*, 16(5), 495–527.
- Antoncic, B., & Prodan, I. (2008). Alliances, corporate technological entrepreneurship and firm performance: Testing a model on manufacturing firms. *Technovation*, 28(5), 257–265.
- Augier, M., & Teece, D. J. (2009). Dynamic capabilities and the role of managers in business strategy and economic performance. *Organization Science*, 20(2), 410–421.
- Bhatt, G. D., & Emdad, A. F. (2010). An empirical examination of the relationship between information technology (IT) infrastructure, customer focus, and business advantages. *Journal of Systems and Information Technology*, 12(1), 4–16.
- BPS Indonesia. (2019). *Industri Mikro dan Kecil*. <https://www.bps.go.id/subject/170/industri-mikro-dan-kecil.html#subjekViewTab1>
- Brinckmann, J., Grichnik, D., & Kapsa, D. (2010). Should entrepreneurs plan or just storm the castle? A meta-analysis on contextual factors impacting the business planning–performance relationship in small firms. *Journal of Business Venturing*, 25(1), 24–40.
- Camisón, C., & Forés, B. (2010). Knowledge absorptive capacity: New insights for its conceptualization and measurement. *Journal of Business Research*, 63(7), 707–715.
- Chaudhary, S., & Batra, S. (2018). Absorptive capacity and small family firm performance: Exploring the mediation processes. *Journal of Knowledge Management*.
- Chen, Y., Wang, Y., Nevo, S., Benitez, J., & Kou, G. (2017). Improving strategic flexibility with information technologies: Insights for firm performance in an emerging economy. *Journal of Information Technology*, 32(1), 10–25.
- Chuang, S.-P., & Huang, S.-J. (2018). The effect of environmental corporate social responsibility on environmental performance and business competitiveness: The mediation of green information technology capital. *Journal of Business Ethics*, 150(4), 991–1009.
- Coradi, A., Heinzen, M., & Boutellier, R. (2015). Designing workspaces for cross-functional knowledge-sharing in R & D: The “co-location pilot” of Novartis. *Journal of Knowledge Management*.
- Del Giudice, M., & Straub, D. (2011). Editor's comments: IT and entrepreneurship: An on-again, off-again love affair or a marriage? *MIS Quarterly*, 35(4), iii–viii.
- Drnevich, P. L., & Kriauciunas, A. P. (2011). Clarifying the conditions and limits of the contributions of ordinary and dynamic capabilities to relative firm performance. *Strategic Management Journal*, 32(3), 254–279.
- Erevelles, S., Fukawa, N., & Swayne, L. (2016). Big data consumer analytics and the transformation of marketing. *Journal of Business Research*, 69(2), 897–904.
- Fischer, T., Gebauer, H., Gregory, M., Ren, G., & Fleisch, E. (2010). Exploitation or exploration in service business development?: Insights from a dynamic capabilities perspective. *Journal of Service Management*, 21(5), 591–624.
- Fosfuri, A., & Tribó, J. A. (2008). Exploring the antecedents of potential absorptive capacity and its impact on innovation performance. *Omega*, 36(2), 173–187.
- Francalanci, C., & Morabito, V. (2008). IS integration and business performance: The mediation effect of organizational absorptive capacity in SMEs. *Journal of Information Technology*, 23(4), 297–312.
- García-Morales, V. J., Bolívar-Ramos, M. T., & Martín-Rojas, R. (2014). Technological variables and absorptive capacity's influence on performance through corporate entrepreneurship. *Journal of Business Research*, 67(7), 1468–1477.
- Gregor, S. (2006). The nature of theory in information systems. *MIS Quarterly*, 30(3), 611–642.
- Hair, J., Anderson, R., Babin, B., & Black, W. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective (Vol. 7)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.

- Hair, J. F., Gabriel, M., & Patel, V. (2014). AMOS covariance-based structural equation modeling (CB-SEM): Guidelines on its application as a marketing research tool. *Brazilian Journal of Marketing*, 13(2).
- Islam, M. Z., Jasimuddin, S. M., & Hasan, I. (2015). Organizational culture, structure, technology infrastructure and knowledge sharing. *Vine*, 45(1), 67-88.
- Jiménez-Barrionuevo, M. M., García-Morales, V. J., & Molina, L. M. (2011). Validation of an instrument to measure absorptive capacity. *Technovation*, 31(5-6), 190-202.
- Jiménez-Barrionuevo, M., Molina, L. M., & García-Morales, V. J. (2019). Combined influence of absorptive capacity and corporate entrepreneurship on performance. *Sustainability*, 11(11), 3034.
- Knight, G. A. (1997). Cross-cultural reliability and validity of a scale to measure firm entrepreneurial orientation. *Journal of Business Venturing*, 12(3), 213-225.
- Kusumah, E. P. (2019). Respon Konsumen Tentang Kualitas Pelayanan, Penerimaan Teknologi "Tracking System" dan Harga Pada Industri Jasa Pengiriman. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 111-118. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.146>
- Lane, P. J., Koka, B. R., & Pathak, S. (2006). The reification of absorptive capacity: A critical review and rejuvenation of the construct. *Academy of Management Review*, 31(4), 833-863.
- Liu, H., Ke, W., Wei, K. K., & Hua, Z. (2013). The impact of IT capabilities on firm performance: The mediating roles of absorptive capacity and supply chain agility. *Decision Support Systems*, 54(3), 1452-1462.
- Malhotra, A., Gosain, S., & Sawy, O. A. E. (2005). Absorptive capacity configurations in supply chains: Gearing for partner-enabled market knowledge creation. *MIS Quarterly*, 29(1), 145-187.
- Martin-Rios, C., & Erhardt, N. (2017). Small business activity and knowledge exchange in informal interfirm networks. *International Small Business Journal*, 35(3), 285-305.
- Mohnen, P., Palm, F. C., Van Der Loeff, S. S., & Tiwari, A. (2008). Financial constraints and other obstacles: Are they a threat to innovation activity? *De Economist*, 156(2), 201-214.
- Murovec, N., & Prodan, I. (2009). Absorptive capacity, its determinants, and influence on innovation output: Cross-cultural validation of the structural model. *Technovation*, 29(12), 859-872.
- Murray, J. Y., & Kotabe, M. (1999). Sourcing strategies of US service companies: A modified transaction-cost analysis. *Strategic Management Journal*, 20(9), 791-809.
- Nabeel-Rehman, R., & Nazri, M. (2019). Information Technology Capabilities And Smes Performance: An Understanding Of A Multi-Mediation Model For The Manufacturing Sector. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge and Management*, 14, 253-277.
- Neirotti, P., & Raguseo, E. (2017). On the contingent value of IT-based capabilities for the competitive advantage of SMEs: Mechanisms and empirical evidence. *Information & Management*, 54(2), 139-153.
- Oh, W., & Pinsonneault, A. (2007). On the assessment of the strategic value of information technologies: Conceptual and analytical approaches. *MIS Quarterly*, 31(2), 239-265.
- Oliveira, T., Thomas, M., & Espadanal, M. (2014). Assessing the determinants of cloud computing adoption: An analysis of the manufacturing and services sectors. *Information & Management*, 51(5), 497-510.
- Palacios-Marqués, D., Soto-Acosta, P., & Merigó, J. M. (2015). Analyzing the effects of technological, organizational and competition factors on Web knowledge exchange in SMEs. *Telematics and Informatics*, 32(1), 23-32.
- Pavlou, P. A., & El Sawy, O. A. (2006). From IT leveraging competence to competitive advantage in turbulent environments: The case of new product development. *Information Systems Research*, 17(3), 198-227.
- Radas, S., & Bozic, L. (2012). Overcoming failure: Abandonments and delays of innovation projects in SMEs. *Industry and Innovation*, 19(8), 649-669.
- Ray, G., Muhanna, W. A., & Barney, J. B. (2005). Information technology and the performance of the customer service process: A resource-based analysis. *MIS Quarterly*, 29(4), 625-652.
- Santoro, G., Vrontis, D., Thrassou, A., & Dezi, L. (2018). The Internet of Things: Building a knowledge management system for open innovation and knowledge management capacity. *Technological Forecasting and Social Change*, 136, 347-354.
- Saraf, N., Langdon, C. S., & Gosain, S. (2007). IS application capabilities and relational value in interfirm partnerships. *Information Systems Research*, 18(3), 320-339.
- Seo, Y. W., Chae, S. W., & Lee, K. C. (2015). The impact of absorptive capacity, exploration, and exploitation on individual creativity: Moderating effect of subjective well-being. *Computers in Human Behavior*, 42, 68-82.

- Setia, P., Setia, P., Venkatesh, V., & Joglekar, S. (2013). Leveraging digital technologies: How information quality leads to localized capabilities and customer service performance. *Mis Quarterly*, 37(2), 565–590.
- Teece, D. J. (2014). A dynamic capabilities-based entrepreneurial theory of the multinational enterprise. *Journal of International Business Studies*, 45(1), 8–37.
- Teece, D., Peteraf, M., & Leih, S. (2016). Dynamic capabilities and organizational agility: Risk, uncertainty, and strategy in the innovation economy. *California Management Review*, 58(4), 13–35.
- Todd, P. R., & Javalgi, R. R. G. (2007). Internationalization of SMEs in India: Fostering entrepreneurship by leveraging information technology. *International Journal of Emerging Markets*, 2(2), 166–180.
- Vrontis, D., Thrassou, A., Santoro, G., & Papa, A. (2017). Ambidexterity, external knowledge and performance in knowledge-intensive firms. *The Journal of Technology Transfer*, 42(2), 374–388.
- Weill, P., Subramani, M., & Broadbent, M. (2002). *MIT Sloan Management Review* infrastructure for strategic agility, 44(1), 57-65.
- Xie, X., Zou, H., & Qi, G. (2018). Knowledge absorptive capacity and innovation performance in high-tech companies: A multi-mediating analysis. *Journal of Business Research*, 88, 289–297.
- Zahra, S. A. (1993). Environment, corporate entrepreneurship, and financial performance: A taxonomic approach. *Journal of Business Venturing*, 8(4), 319–340.
- Zahra, S. A., & Hayton, J. C. (2008). The effect of international venturing on firm performance: The moderating influence of absorptive capacity. *Journal of Business Venturing*, 23(2), 195–220.
- Zahra, S. A., & Nambisan, S. (2012). Entrepreneurship and strategic thinking in business ecosystems. *Business Horizons*, 55(3), 219–229.